




**Impresi**



## Romantika di Bus Kota

Bagi saya yang tinggal di Bontang yang relatif terpencil, naik bus kota ketika dinas ke Jakarta atau kota lain merupakan keasyikan tersendiri. Kalau tidak terpaksa saya jarang menggunakan kendaraan dinas yang disediakan kantor tapi lebih memilih naik kendaraan umum seperti bus kota atau kereta api. Sengaja pula saya cari hotel yang agak jauh dari kantor supaya ada alasan untuk naik bus kota. Apa sebabnya? Bukankah di bus kota itu sama sekali tidak nyaman? Panas, sumuk, sempit, rutanya pun tertentu dan lama lagi. Belum lagi bahaya copet. Jadi untuk apa? Karena mau ngirit? Atau sok sederhana? Sok merakyat? Bukan, sama sekali bukan. Ada romantika tersendiri yang sulit dilogikakan, hanya bisa dirasakan.

Saya suka bersama-sama orang banyak, karena bisa memperhatikan berbagai macam ekspresi yang hidup. Saya ikut merasakan kecemasan orang-orang yang menunggu bus dengan tidak sabar. Takut terlambat masuk kantor, takut bus tidak datang karena sopirnya mogok, takut tidak terbawa bus karena sudah *berjubel* dan banyak lagi alasan kecemasan ketika menunggu. Ketika bersama menunggu, saya membayangkan diri saya berbisik pada setiap telinga "jangan cemas, bus pasti datang" atau "jangan khawatir, bosmu pun terlambat datang hari ini".



Ketika di dalam bus banyak lagi peristiwa yang bisa kita alami dan menjadi pengalaman yang unik. Banyak tontonan orang dengan berbagai siasat mencari nafkah. Dari jualan minum, rokok, tisu, buku dan barang-barang yang super murah sampai ngamen, minta sumbangan untuk bangun mesjid, panti asuhan dan lain-lain. Ada juga yang berpidato menceritakan nasibnya lalu minta sumbangan dan sebagainya. Anak kecil membagikan amplop yang isinya surat minta bantuan untuk meneruskan sekolah atau alasan lain yang masuk akal dan membuat orang terenyuh. Saya berpikir alangkah kreatifnya orang-orang kota ini.

Teknik menawarkan dagangan atau sumbangan di bus kota juga semakin canggih. Barang dagangan atau amplop sumbangan enak saja diletakkan dalam pangkuan kita, supaya ada waktu untuk melihat dan berpikir. Hasilnya cukup lumayan, 10 ~ 20 % -lah yang membeli atau menyumbang.

Pengamen bus kota tak jarang yang cukup profesional. Gitarnya main dan suaranya lumayan merdu, pilihan lagunya pun pas. Cukup menghibur sehingga tidak terasa sudah sampai tujuan. Kalau demikian orang pun dengan sukarela merogoh kocek. Pernah saya berpikir untuk mengorganisir dan mengadakan lomba vokal antar pengamen. Siapa tau memang ada yang benar-benar berbakat di antara mereka. Atau mungkin sudah ada?

Di dalam kereta rakyat listrik lebih banyak lagi variasinya. Tukang ngamen pun lebih bermodal, menggunakan berbagai alat musik sampai drum band sederhana yang diberi roda. Orang cacat lumpuh, ngesot membersihkan lantai kereta lalu minta sumbangan. Saya kira ini cukup cerdas untuk menarik simpati orang karena ada dua alasan untuk memberi sumbangan, pertama karena dia cacat dan kedua dia sudah bekerja untuk kebaikan semua orang. Orang yang memberi sumbangan pun jadi lebih banyak. Berbagai cara digunakan